

FENOMENA TIKTOK DAN NARSISME MASYARAKAT YANG MEWABAH
(Opini Bangkapos, 21 Februari 2020)



OLEH: MAYANG BUNGSU
MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

Tidak dipungkiri lagi teknologi yang berkembang pesat sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Berbagai macam teknologi di bidang komunikasi saja contohnya. Munculnya berbagai aplikasi-aplikasi media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan tentu saja Tik Tok yang kembali booming pada awal tahun 2020 ini.

Tik tok sendiri dirilis secara resmi pada September 2016 lalu di Tiongkok oleh Zhang Yimin. Sedangkan aplikasi ini muncul di Indonesia pada September 2017 atau setahun setelah aplikasi ini diresmikan. dan telah di unduh lebih dari 500 juta pengguna. Sempat diblokir oleh Kemenkominfo pada 3 Juli 2018, namun tidak berselang lama pemblokiran tersebut dihentikan oleh Kemenkominfo pada 10 Juli 2018 setelah pihak Tik tok menyanggupi permintaan dari Kemenkominfo yaitu berupa pertama, membersihkan konten negatif, meningkatkan sistem keamanan produk dan penyaringan konten menggunakan kecerdasan buatan dan moderasi, membuat *Community Guidelines* khusus bagi pengguna di Indonesia, menunjuk *Content Manager* khusus untuk menjaga kualitas konten di Indonesia, menambah curator hingga 200 personil pada akhir tahun 2018, menaikkan umur minimal pengguna menjadi 13 tahun sesuai, membuka peluang kerja sama dengan LSM maupun organisasi sosial dan edukasi di Indonesia, memberikan jalur khusus bagi pemerintah Indonesia untuk pelaporan konten negative, membuka kantor untuk moderasi konten, dan terakhir ialah terkait tombol untuk melaporkan konten negatif

yang sebelumnya berada di dalam opsi untuk membagikan konten dipindahkan ke halaman utama gara lebih mudah di akses.

Banyak orang yang menggunakan aplikasi ini bahkan dari berbagai kalangan mulai dari artis, tokoh pemerintahan, para karyawan, dokter, dan juga tidak jarang kita melihat partisipasi anak-anak dalam membuat Tik Tok. Alasan pembuatan konten Tik Tok tersebut bermacam-macam dari untuk bersenang-senang dan juga narsisme masyarakat sekarang yang haus akan like dan follow ke akun mereka.

Istilah narsisme sendiri berasal lebih dari 2.000 tahun yang lalu, ketika Ovid menulis legenda Narcissus. Ia bercerita tentang seorang pemburu Yunani cantik. Suatu hari pemburu itu melihat bayangannya di kolam air dan jatuh cinta dengan hal itu. Ia menjadi terobsesi dengan keindahan, dan tidak dapat meninggalkan citranya tercermin sampai ia meninggal. Setelah kematiannya, bunga narcissus tumbuh di mana ia tergeletak.

Sebenarnya narsisme ialah bentuk akan kecintaan diri sendiri dan juga menghargai diri sendiri. Lalu dimanakah salahnya ? narsisme dapat pula menjadi masalah ketika individu menjadi sibuk dengan diri sendiri, memiliki kekaguman berlebihan dengan persetujuan dari orang lain, sambil menunjukkan ketidakpedulian terhadap kepekaan orang lain. Jika idividu narsis tidak menerima perhatian yang diinginkan, penyalahgunaan zat dan gangguan depresi mayor dapat berkembang. Narsisme di masyarakat juga bisa disebut dengan penyakit yang mewabah di masyarakat sekarang ini.

Salah satu bentuk narsisme di masyarakat kita sekarang adalah membuat video Tik Tok yang sekarang ramai digunakan. Melihat video tersebut di like oleh orang banyak menimbulkan kepuasan tersendiri. Namun hal tersebut juga menimbulkan ekspektasi di kalangan masyarakat dimana mereka berpikir mereka akan menjadi orang yang terkenal atau menjadi artis. Di Indonesia banyak artis dadakan yang muncul secara *instant* lewat Tik Tok sendiri dan juga hilang secepat angin berhembus.

Sebenarnya dalam penggunaan aplikasi Tiktok ini kembali kepada individu masing-masing bagaimana menyikapinya. Karena suatu hal akan selalu menimbulkan efek positif maupun efek negatif bergantung bagaimana kita menanggulangnya.